

Pengaruh Pembelajaran dalam Jaringan *Discovery Learning* dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Trenggalek

Suwarno¹, Mustaji², Suhari³

^{1,2,3}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
Email: suwarno123@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dimana terbagi kedalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun kelompok eksperimen adalah kelompok yang diajar dengan menggunakan pembelajaran dalam jaringan discovery learning daring (kelas DLD), sedangkan kontrolnya adalah kelompok yang diajar dengan pembelajaran luar jaringan discovery learning luring (DLL). Populasi penelitian adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karanganyar kabupaten Trenggalek dengan jumlah 927 siswa dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 136 yang terdiri dari 4 kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan tes. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Anava 2 jalur. Berdasarkan perhitungan analisis 2 jalur diperoleh hasil bahwa 1) Nilai FA hitung (pembelajaran) = 12,513 dan nilai F tabel = 3,91 sehingga dapat dijelaskan bahwa FA hitung > F tabel, artinya pembelajaran dalam jaringan discovery learning berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI; 2) Nilai FB (Gaya belajar) = 5,998, dan nilai F tabel = 3,91 sehingga dapat dijelaskan bahwa FB hitung > F tabel, artinya gaya belajar terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI, dan 3) Nilai FAB (faktor A dan B) didapatkan nilai F hitung sebesar 4,227 F tabel = 3,91 (4,227 > 3,91), sehingga dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh penggunaan pembelajaran dalam jaringan discovery learning terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa ditinjau dari gaya belajar siswa yang berbeda di SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Trenggalek.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01 Oktober 2022

Disetujui pada : 16 Oktober 2022

Dipublikasikan pada : 31 Oktober 2022

Kata Kunci:

model discovery learning, gaya belajar, dan hasil belajar bahasa Inggris

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i4.605

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris adalah memberikan pengalaman belajar dan peningkatan hasil belajar bagi siswa, sehingga seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Slameto (2010: 54) mengemukakan, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara umum dikelompokkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern". Faktor intern yang dimaksud adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi faktor fisiologis (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan). Faktor ekstern yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu faktor sekolah. Pada umumnya, faktor-faktor sekolah berkenaan dengan penerapan model pembelajaran, cara atau gaya belajar, fasilitas belajar dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus dapat teridentifikasi secara baik oleh guru sehingga dalam mendorong siswa belajar, siswa aktif sampai mencapai tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Proses pembelajaran saat ini mengalami perubahan dimana sebelumnya dilakukan secara tatap muka dalam kelas, belakangan bergeser dengan menggunakan pembelajaran dalam jaringan (Daring) atau bisa disebut online. Hal ini disebabkan karena adanya Pandemi Corona Virus 2019 (Covid- 19) dimana telah merubah aktifitas sebagian besar sektor di dunia, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, guru-guru

diharuskan untuk mencari alternatif lain untuk mempermudah sistem pembelajaran, khususnya dalam hal evaluasi pembelajaran peserta didik (Gemilang, D. 2021: 95). Lebih lanjut, guru harus lebih kreatif dalam menentukan model pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat secara aktif, tidak hanya guru aktif sedangkan peserta didik pasif, pembelajaran berpusat pada guru, guru mentransfer pengetahuan ke pikiran siswa, dimana siswa secara fisik diam dan penuh konsentrasi memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru.

Kondisi ini kurang memberikan implikasi yang baik bagi siswa dimana siswa butuh untuk terlibat aktif dan mencoba mempraktikkan apa yang diajarkan sehingga apa yang diajarkan berkesan dan dapat dipahami atau menemukan sendiri fakta dan konsep yang diajarkan. Artinya, pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya memandang proses belajar mengajar sebagai produk atau sesuatu yang siap pakai yang memperlakukan siswa sebagai objek belajar sehingga siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang menarik, pengalaman yang dapat mendorong sikap, perilakunya untuk memahami dan mencari pemahaman yang lebih baik.

Melihat kondisi saat ini, dimana pembelajaran dilaksanakan secara daring, paradigma bahwa guru aktif dan siswa pasif akan berulang sehingga pembelajaran yang diterapkan akan berorientasi pada guru, yaitu guru aktif sedangkan siswa pasif. Pembelajaran daring tentu memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam menyampaikan materi apabila dibandingkan dengan pembelajaran luar jaringan (luring) atau tatap muka. Namun demikian pembelajaran daring bukan menjadi alasan untuk tidak melibatkan siswa secara aktif, perlahan-lahan para guru harus mampu merubah paradigma lama ke paradigma baru, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih mampu mengaktifkan siswa, misalnya model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Hanafiah dan Suhana, C. (2009: 77) menyampaikan model *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Ini menjelaskan bahwa melalui model *discovery learning* siswa didorong untuk terlibat aktif, dimana secara tidak langsung siswa untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya, dalam melakukan pencarian terhadap materi dan konsep yang diajarkan sehingga secara perlahan-lahan siswa yang terlibat dalam pembelajaran akan membentuk sikap dan keterampilan sesuai materi dan konsepnya yang selanjutnya akan terjadi perubahan perilaku yang cenderung tetap pada siswa tersebut.

Implementasi model pembelajaran *discovery learning* yang diselenggarakan akan melewati beberapa fase yang masing-masing fase membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Implementasi pada fase awal saja guru dapat memberikan stimulus agar siswa aktif, dimana dapat ditempuh oleh guru dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, sehingga dapat mendorong siswa mencari jawaban dan didorong untuk mencari sumber belajar baru selain buku cetak. Fase-fase yang dijalani seperti melakukan identifikasi masalah, mengumpulkan data, memproses data dan menarik kesimpulan merupakan proses-proses dimana siswa berperan dan terlibat secara aktif. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sardiman (2012: 145) bahwa dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif.

Penggunaan model *discovery learning* akan mengubah suatu proses pembelajaran yang bersifat fokus ke guru beralih ke situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam menemukan, memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan dari guru siswa akan di arahkan mencari suatu informasi, mengolah, dan membahasnya kedalam kelompok masing-masing. Di samping itu, Model pembelajaran *Discovery Learning* membuat siswa dapat lebih memahami materi

pelajaran melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasi materi yang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung (Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N, 2017: 93).

Wulandari, Yunita (2021) menyampaikan bahwa pada penelitian Pengaruh Model Discovery Learning Moda Daring terhadap Prestasi Belajar bahasa Inggris dan Keterampilan Menulis Peserta Didik Kelas XI SMA, bahwa : 1) Terdapat perbedaan keterampilan menulis dan prestasi belajar bahasa Inggris secara bersama antara peserta didik yang belajar dengan model discovery learning dan peserta didik yang belajar dengan model direct instruction. 2) Terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris antara peserta didik yang belajar dengan model discovery learning dan model direct instruction. 3) Terdapat perbedaan keterampilan menulis antara peserta didik yang belajar dengan model discovery learning dan model direct instruction, dengan hasil yang lebih baik pada peserta didik yang belajar dengan model discovery learning.

Di samping itu, pada pembelajaran discovery learning akan mendorong siswa belajar sesuai cara dan gayanya dalam mencari, mengolah dan menemukan konsep yang hendak diketahui atau disimpulkan. Siswa dengan kemampuan membaca grafis lebih baik akan memiliki cara yang berbeda atau hasil yang berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan mendengarkan atau memiliki kemampuan berdiskusi lebih baik. Hanya gaya belajar yang sesuai dengan dirinya yang dapat membantu dalam memahami pengetahuan dan menyerap informasi (Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T, 2016: 292) Guru tidak dapat merubah cara dan gaya belajar masing-masing siswa dimana siswa memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam belajar. Namun demikian, Guru dan siswa harus dapat menyepakati bahwa hasil belajar adalah salah satu indikator atau parameter bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.

Nasution dalam Andriansyah (2010: 15) menyampaikan bahwa para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang digolongkan menurut kategori-kategori tertentu". Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: 1) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing. 2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu. 3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.

Hal ini memberikan keuntungan bagi guru, ketika telah mampu mengidentifikasi dan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan menyiapkan model pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan mempertimbangkan gaya belajar yaitu memberikan kebebasan siswa dapat belajar secara mandiri berdasarkan gaya belajarnya, sehingga siswa semuanya dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Secara umum gaya belajar dipahami sebagai cara yang disukai oleh peserta didik dalam menyerap, mengolah, mengatur, memahami, mengingat informasi yang diperoleh serta memecahkan permasalahan yang ia hadapi dalam aktivitas belajar dengan berinteraksi dan merespon lingkungan belajarnya (Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T, 2016: 292).

Model discovery learning daring yang diterapkan memiliki banyak keuntungan dimana salah satunya adalah kepastian siswa aktif dalam pembelajaran sehingga diharapkan dapat mendorong timbulnya motivasi dalam diri siswa karena adanya kesesuaian model pembelajaran yang didesain oleh guru dengan gaya belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tidak berlebihan jika selain model pembelajaran yang perlu menjadi sorotan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, gaya belajar adalah bagian dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sedangkan ukuran sampel dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan akan mengacu pada pendapat Arikunto, Suharsimi, (2012: 107) yaitu untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah

subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15%, atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.

Berdasarkan uraian peneliti hendak melakukan penelitian yang berkaitan dengan discovery learning dan gaya belajar dengan judul “Pengaruh Pembelajaran dalam Jaringan dengan Model Discovery Learning dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek”.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu upaya pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah tertentu, teori, serta rancangan, dan melakukan secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode rancangan eksperimen dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelompok sampel, mengkondisikannya homogen. Dimana akan terdapat dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Salah satu kelompok sampel diberi perlakuan berupa penerapan pembelajaran daring dengan discovery learning. Sedangkan kelompok yang lain pembelajaran daring konvensional. Setelah kedua kelompok kelas terbagi menjadi dua bagian kelas kontrol dan eksperimen, kemudian masing-masing kelompok yang dipecah menjadi dua, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan terpecah menjadi dua yaitu gaya belajar auditorial dan gaya belajar visual. Adapun rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

Gaya Belajar	Pembelajaran	
	Discovery Learning Daring (DLD)	Discovery Learning Luring (DLL)
Visual	Y1	Y3
Auditorial	Y2	Y4

Keterangan:

- Y1 : Hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar menggunakan pembelajaran dengan Discovery Learning Daring (DLD) dengan gaya belajar visual
- Y2 : Hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar menggunakan pembelajaran dengan Discovery Learning Daring (DLD) dengan gaya belajar auditorial
- Y3 : Hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar menggunakan pembelajaran Discovery Learning Luring (DLL) dengan gaya belajar visual
- Y4 : Hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar menggunakan pembelajaran Discovery Learning Luring (DLL) dengan gaya belajar auditorial

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, dimana populasi merupakan himpunan (yang lengkap atau sempurna) dari semua unit observasi yang mungkin. Istilah lengkap atau sempurna mempunyai pengertian bahwa definisi populasi suatu studi harus dinyatakan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan salah pengertian. Adapun populasi siswa adalah 927 siswa dalam 28 kelas.

Dari seluruh populasi yang ada sejumlah 28 kelas, dengan perincian kelas X sejumlah 10 kelas, kelas XI sejumlah 9 Kelas, dan kelas XII juga 9 kelas. Selanjutnya akan dipilih kelas tertentu oleh peneliti untuk menjadi sampel penelitian. Mengingat keterbatasan waktu, selanjutnya peneliti menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini sejumlah 136 siswa (4 kelas) dengan perincian 68 siswa kelas XI MIPA 3 dan XI MIPA 4 menggunakan Discovery Learning Daring (DLD) dan 68 siswa kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 menggunakan Discovery

Learning Luring (DLL) di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara atau teknik untuk memperoleh data, biasanya disebut dengan teknik pengumpulan data. Pada dasarnya teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian sosial, termasuk pendidikan adalah : (1) Metode kuisisioner atau angket; (2) metode wawancara; (3) metode observasi; (4) metode dokumenter; dan (5) metode tes.

Sedangkan dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode Kuisisioner atau angket

Peneliti akan menyusun angket atau kuisisioner guna memperoleh data dari responden. Adapun angket atau kuisisioner yang diberikan dalam bentuk pilihan ganda tertutup, maksudnya angket yang diberikan pada responden disediakan alternative jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban diantara jawaban yang sudah disediakan. Metode kuisisioner ini digunakan untuk memperoleh data gaya belajar siswa di SMA Negeri 1 Karang Trenggalek.

2. Metode Tes

Tes diberikan dengan tujuan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang ditentukan dalam penelitian, yaitu 68 siswa kelas XI MIPA 3 dan XI MIPA 4 mengikuti Discovery Learning Daring (DLD) menggunakan Whats App Group dan dilanjutkan dengan menggunakan LMS Moodle, sedangkan 68 siswa kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 yang mengikuti Discovery Learning Luring (DLL). Adapun test yang dilakukan adalah untuk mengetahui hasil belajar bahasa Inggris dari siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes dan angket. Sedangkan persyaratan untuk menjadi instrumen yang baik, maka tes dan angket harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Adapun untuk menguji bisa dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan dari angket motivasi yang disusun oleh peneliti. Pengukuran yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan alat Korelasi Produk Moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Di mana: r : korelasi produk moment
 n : jumlah sampel atau responden.
 X : skor item
 Y : skor total item

Suatu instrumen dinyatakan valid jika mempunyai r hitung lebih besar dari pada r tabel, sebaliknya instrumen dinyatakan tidak valid jika nilai r hitung kurang dari r tabel.

2. Uji Reliabilitas

Uji ini diperlukan untuk mengetahui kestabilan alat ukur. Alat ukur dikatakan reliabilitas apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Tingkat reliabilitas suatu alat ukur dapat diketahui dengan menggunakan metode Internal Consistency

Reliability. Metode Internal Consistency Reliability merupakan suatu pendekatan untuk menilai konsistensi atau homogenitas internal dari sejumlah item dengan menjumlahkan konsistensi individu untuk setiap item dalam suatu Form Total Score. Pendekatan ini menggunakan koefisien alpha. Nilai alpha akan berkisar antara 0 sampai dengan 1. Suatu pengukuran dikatakan reliabel bilamana paling tidak nilai alpha 0,6. Rumus Cronbach Alpha dituliskan sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right]$$

di mana: k : banyaknya belahan tes

s_j^2 : varians belahan $j : 1, 2, \dots, k$

s_x^2 : varians skor tes

Teknik Analisis Data

Sebelum menguji hipotesis penelitian dilaksanakan/prasyarat analisis data terlebih dahulu, yaitu:

1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dikenal dengan nama uji Liliefors.

$$L_0 = \{F(Z_i) - S(Z_i)\}$$

Keterangan :

L_0 : Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$: Peluang angka baku

$S(Z_i)$: Proporsi angka baku

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas varian digunakan untuk mengetahui homogen tidaknya data yang dianalisis. Rumus yang digunakan untuk menguji homogenitas adalah:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

3. Model Regresi

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan dasar ramalan dari suatu distribusi data yang terdiri dari variabel kriterium (Y) dan satu variabel prediktor (X) yang memiliki bentuk hubungan linier.

Adapun untuk mencari persamaan regresi linier sederhana (Winarsunu, 2004: 191) menggunakan rumus

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Kriterium (hasil belajar bahasa Inggris)

X : Prediktor (discovery learning dan gaya belajar)

a : Intersep (konstanta regresi) atau harga yang memotong sumbu Y

b : Koefisien regresi atau sering disebut slope, gradien atau kemiringan garis

Untuk menemukan harga a dan b digunakan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

5. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y atau X dan Y atau Y dan Z. Untuk uji linieritas dan uji regresi digunakan pendekatan analisis varians (ANOVA). Yang selanjutnya dijadikan diringkas dalam satu tabel yaitu sebagai berikut.

Uji Hipotesis

1. Hipotesis Statistika

H0 : $\rho = 0$

H1 : $\rho \neq 0$

2. Pengajuan Hipotesis

a. Mencari koefisien korelasi

Koefisien korelasi digunakan guna mengetahui hubungan antar variabel bebas (X), dengan variabel moderator (Y) dan dengan variabel terikat (Z)

b. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui apakah antara dua variabel terdapat hubungan yang independen atau tidak maka perlu melakukan uji independen. Untuk menguji H0 : $\rho = 0$ melawan H1 : $\rho \neq 0$, jika sampel acak diambil dari populasi normal bivariabel dua berukuran n memiliki koefisien korelasi r, maka dapat digunakan statistik t seperti ditentukan

dalam rumus:

$$t = \frac{r}{Se(b_i)}$$

dimana:

b : koefisien regresi

Sb : standart deviasi dari variabel bebas. Hipotesis uji t :

H0 : $\rho = 0$ (tidak terdapat hubungan antara variabel X dan Y)

H1 : $\rho \neq 0$ (terdapat hubungan antara variabel X dan Y)

Untuk menguji hipotesis digunakan derajat kebebasan (dk) = n-2 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian

Uji t mempunyai kriteria sebagai berikut:

a) Ho diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} > -t_{tabel}$; artinya tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan Y

b) Ho ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$; artinya terdapat hubungan antara variabel X dengan Y

c. Mencari Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel terhadap motivasi belajar dan hasil belajar bahasa Inggris siswa dilakukan perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r^2 = \frac{b\{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)\}}{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}$$

Kemudian setelah dihitung koefisien determinan sebesar r² dandinyatakan

dalam persen dengan rumus : $r^2 \square 100\%$ hal ini menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan oleh discovery learning dan gaya belajar terhadap motivasi atau discovery learning dan gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris

HASIL dan PEMBAHASAN

Penyajian Data Uji Coba

Penyajian data akan menyajikan data-data terkait dengan hasil penelitian, yang merupakan data-data dari hasil perhitungan. Selanjutnya dalam laporan hasil penelitian ini akan dijelaskan tentang temuan-temuan di lapangan pada saat peneliti melakukan kegiatan penelitian. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Trenggalek, tepatnya di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek, dengan mengambil sampel Siswa kelas XI sebanyak 4 kelas dengan jumlah total 136 siswa, dimana dalam pelaksanaan penelitian ini menerapkan pembelajaran tertentu pada suatu kelas dengan membagi kondisi sebagai berikut.

1. 2 kelas menerapkan pembelajaran dalam jaringan Discovery Learning Daring (DL), yaitu dengan jumlah sampel sebanyak 68 siswa
2. 2 kelas menerapkan pembelajaran luar jaringan Discovery Learning Luring (DLL) , yaitu dengan jumlah sampel sebanyak 68 siswa

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dalam jaringan discovery learning terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dalam jaringan discovery learning dan gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek.

Guna mencapai tujuan di atas, peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian yaitu diawali dari proses pencarian data awal, melakukan pengamatan awal yang terkait dengan pembelajaran yang hendak diterapkan dalam penelitian, pemilihan sampel, perhitungan statistika dan pembahasan laporan sampai akhirnya menemukan simpulan dari hasil-hasil temuan di lapangan. Selanjutnya akan di bahas secara runtut sebagai berikut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan tes. Angket digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa, sedangkan metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa baik yang menggunakan pembelajaran dalam jaringan discovery learning ataupun yang menggunakan pembelajaran luar jaringan discovery learning sebagai sebuah proses belajar mengajar dikelas baik yang dilaksanakan secara daring ataupun secara luring. Pada pelaksanaan penelitian ini, angket diberikan di awal pembelajaran sedangkan tes diberikan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dilakukan penelitian, yang fungsinya untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dan tes akhir diberikan setelah penerapan pembelajaran, yang fungsinya untuk mengetahui hasil belajar akhir siswa setelah mengikuti proses belajar sesuai dengan eksperimen yang diberikan untuk menguji efektifitas dari pembelajaran yang diterapkan dikelas ataupun di luar kelas.

Angket atau kuisisioner yang digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa. Sebelum diujicobakan, peneliti melakukan pengujian terhadap angket yang disebarkan. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas angket pada masing-masing responden di dua kelas tempat penelitian, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Validitas

Validitas merupakan alat uji untuk mengetahui ketepatan dari suatu alat ukur (kuisisioner), apakah alat ukur tersebut telah mengukur hal yang dikehendaki oleh peneliti, dengan validitas yang tinggi maka alat ukur tersebut dikatakan telah mengukur gaya belajar siswa. Hasil dari uji validitas yang menggunakan korelasi product moment

akan dibandingkan dengan r_{tabel} pada signifikansi $= 0,05$. Dalam uji validitas ini terbagi menjadi dua, yaitu validitas angket pada responden Siswa Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 dan Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek. Berikut adalah hasil uji validitas angket.

Hasil pengujian instrumen pada siswa di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek untuk Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% sejumlah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r_{tabel} Product Moment sebesar 0,176 untuk $N = 68$, Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah valid atau dapat mengukur variabel yang diteliti.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengetahui tingkat keandalan dari alat ukur yang dipakai semakin tinggi nilai reliabilitas atau data tersebut telah reliabel maka alat ukur yang dipakai juga lebih baik (andal) untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya atau tempat (lokasi) yang berbeda. Metode yang digunakan adalah dengan rumus alpha. Adapun hasil pengujian reliabilitas data hasil penelitian adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel gaya belajar	r	Keterangan
Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4	0,925	Reliabel
Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2	0,923	Reliabel

Sumber: Data primer diolah

Hasil pengujian reliabilitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas variabel yang digunakan, dalam variabel di atas lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,6, maka hasil jawaban responden dapat diandalkan dengan kata lain bahwa apabila dilakukan penelitian yang sama dalam waktu yang berbeda maka responden akan memberikan jawaban yang sama.

ANALISIS DATA

1. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan uji Anava 2 faktor, untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran dalam jaringan discovery learning dan pembelajaran luar jaringan discovery learning terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa ditinjau dari gaya belajar siswa yang berbeda, sebelumnya dilakukan uji prasyarat, yaitu normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Pada dasarnya normalitas dapat dihitung dan dideteksi dengan berbagai cara. Adapun untuk mendeteksi normalitas dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: (1) Dengan melihat rasio Skewness/Kurtosis, (2)

Dengan menggunakan Grafik, dan (3) Dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data terdistribusi secara normal

H_1 : data tidak terdistribusi secara normal

Adapun kriteria pengambilan keputusannya, adalah:

probabilitas sig., $\alpha > 0,05$ maka data terdistribusi secara normal

probabilitas sig., $\alpha < 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal Adapun hasil perhitungan uji normalitas yang dilakukan sebagai berikut.

Nilai Kolmogorov-Smirnov untuk data Siswa Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek didapatkan nilai 1,350 dengan probabilitas signifikansi 0,052 dan nilainya di atas $\alpha = 0,05$ hal ini berarti hipotesis nol diterima atau data Siswa Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek terdistribusi secara normal

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DLD
N		68
Normal Parameters ^{a..b}	Mean	96.9706
	Std. Deviation	10.85724
Most Extreme Differences	Absolute	.164
	Positive	.104
	Negative	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		1.350
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai Kolmogorov-Smirnov untuk data Siswa Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek didapatkan nilai 1,350 dengan probabilitas signifikansi 0,052 dan nilainya di atas $\alpha = 0,05$ hal ini berarti hipotesis nol diterima atau data Siswa Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek terdistribusi secara normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DLL
N		68
Normal Parameters ^{a..b}	Mean	97.2941
	Std. Deviation	10.69392
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.116
	Negative	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		1.281
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai Kolmogorov-Smirnov untuk data Siswa Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek didapatkan nilai 1,281 dengan probabilitas signifikansi 0,075 dan nilainya di atas $\alpha = 0,05$ hal ini berarti hipotesis nol diterima atau data Siswa Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek terdistribusi secara normal.

Berdasarkan uraian dapat dijelaskan bahwa uji normalitas yang dilakukan untuk Siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek adalah data berdistribusi secara normal.

b. Uji Homogenitas

Homogenitas termasuk pada uji prasyarat yang harus dipenuhi dalam analisis variansi 2 faktor ini. Hal ini tidak terlepas bahwa sampel atau responden penelitian betul-betul memiliki karakteristik yang sama, sehingga apa yang dikontekstualkan dapat membandingkan faktor-faktor yang menjadi pokok penelitian. Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3

Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Awal (Pretest Siswa)

Test of Homogeneity of Variances

Pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.289	1	134	.133

Dengan pengambilan keputusan:

- jika probabilitas < 0,05 tidak homogen
- jika probabilitas > 0,05 homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari data di atas adalah 0,133 artinya probabilitas > 0,05, hal ini memberikan pengertian bahwa data adalah homogen. Di samping itu, apabila dilihat dari perhitungan rata-rata yang dimiliki oleh siswa pada tes awal adalah sebagai berikut.

Tabel 4

Nilai Rata-Rata Tes Hasil belajar

Descriptives

Pretest								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Kelas DLD	68	74.7647	5.46937	.66326	73.4408	76.0886	67.00	85.00
Kelas DLL	68	74.5000	6.83166	.82846	72.8464	76.1536	65.00	90.00
Total	136	74.6324	6.16659	.52878	73.5866	75.6781	65.00	90.00

Berdasarkan tabel deskriptif di atas diketahui bahwa nilai tes awal atau kemampuan awal seluruh Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek adalah cenderung sama yaitu memiliki rata-rata untuk Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 (kelas DLD) adalah sekitar 74,76 dan untuk Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 (kelas DLL) adalah 74,50 dimana perbedaan yang ada sangatlah kecil, dimana kedua kelas memiliki rata-rata berkisar pada angka 74. Artinya perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dimiliki masing-masing siswa di dua kelas terbilang kecil, sehingga dapat diabaikan.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dari dua kelas yang menjadi sampel penelitian yaitu Siswa Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 (kelas DLD) dan Siswa Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 (kelas DLL) dapat diinterpretasikan bahwa harga varian dalam masing-masing kelompok adalah homogen. Ini dapat dijelaskan bahwa sebelum penelitian dilakukan, siswa dari dua kelas yang menjadi sampel penelitian memiliki

kemampuan yang sama, sehingga kelas ini secara umum memenuhi kriteria sampel penelitian. Artinya dengan kemampuan sama yang dimiliki oleh siswa, penelitian akan lebih fokus pada eksperimen yang dilakukan, yaitu penerapan pembelajaran dalam jaringan discovery learning.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan proses pembelajaran di masing-masing kelas, dimana Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 (kelas DLD) akan menggunakan pembelajaran dalam jaringan discovery learning dan pembelajaran luar jaringan discovery learning yang diterapkan pada Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 (kelas DLL) di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek. Di samping itu, di awal sebelum pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan angket yang fungsinya adalah untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa. Pada penelitian ini mengidentifikasi gaya belajar siswa dimana terdapat tiga gaya belajar yang ingin diidentifikasi yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditory dan gaya belajar kinestetik.

Namun, berdasarkan angket yang telah disebarakan hanya diperoleh dua gaya belajar dari masing-masing siswa, meskipun jumlah siswa yang memiliki gaya belajar tertentu memiliki jumlah yang tidak sama untuk masing-masing gaya belajarnya. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang cenderung atau menekankan pada visualisasi, sedangkan gaya belajar auditory lebih mengandalkan pendengaran dibandingkan cara atau gaya belajar lainnya. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh bahwa siswa yang berada pada kelas DLD dan kelas DLL cenderung memiliki gaya belajar visual dibandingkan dengan gaya belajar auditory.

Adapun hasil deskriptif dari kelas yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Deskriptif Penelitian
Descriptive Statistics

Dependent Variable: Nilai Posttest

Pembelajaran	Gaya Belajar	Mean	Std. Deviation	N
DLD	Visual	84.4681	4.45192	47
	Auditory	79.7619	6.60988	21
	Total	83.0147	5.60781	68
DLL	Visual	78.6250	5.99011	40
	Auditory	78.2143	6.83324	28
	Total	78.4559	6.30431	68
Total	Visual	81.7816	5.95414	87
	Auditory	78.8776	6.71327	49
	Total	80.7353	6.36918	136

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah dua kelas, yaitu Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 (kelas DLD) dan Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 (kelas DLL) di SMA Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek dengan jumlah total sebanyak 136 siswa, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran ini yang menjadi sampel adalah sekitar 30% dari populasi. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan pada Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 adalah dengan menggunakan pembelajaran dalam jaringan discovery learning dan Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 adalah dengan menggunakan pembelajaran luar jaringan discovery learning.

Tabel di atas menjelaskan bahwa pembelajaran dalam jaringan discovery learning dan pembelajaran luar jaringan discovery learning yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa, yang ditunjukkan dengan hasil

belajar akhir yang diperoleh oleh siswa. Untuk Kelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 (DLD) secara umum terjadi kenaikan yang cukup signifikan dimana di awal pembelajaran memiliki rata-rata 74,76 sedangkan pada akhir pembelajaran hasil belajar yang diperoleh adalah 83,01, Sedangkan pada Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 yang menerapkan pembelajaran luar jaringan discovery learning terjadi kenaikan yang cukup meskipun tampak tidak terlalu besar, dimana di awal pembelajaran memiliki rata-rata 74,50 sedangkan pada akhir pembelajaran hasil belajar yang diperoleh adalah 78,46.

Tabel di atas juga mendeskripsikan jumlah siswa diKelas XI MIPA 3 dan MIPA 4 (kelas DLD) yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar auditory yaitu siswa dengan gaya belajar visual berjumlah 47 siswa dengan rata-rata nilainya adalah 84,47, siswa dengan gaya belajar auditory berjumlah 21 siswa dengan rata-rata nilainya adalah 79,76. Demikian pula halnya dengan Kelas XI MIPA 1 dan MIPA 2 (kelas DLL) yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar auditory berturut-turut yaitu siswa dengan gaya belajar visual berjumlah 40 siswa dengan rata-rata nilainya adalah 78,62, siswa dengan gaya belajar auditory berjumlah 28 siswa dengan rata-rata nilainya adalah 78,21.

Berdasarkan pengamatan dan hasil perhitungan diketahui bahwa pembelajaran dalam jaringan discovery learning lebih banyak siswa yang memiliki gaya belajar visual dan nilai rata-rata lebih baik di peroleh oleh siswa dengan gaya auditory, begitu halnya dengan pembelajaran luar jaringan discovery learning dimana siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang bergaya belajar auditory dan nilai rata-rata siswa didominasi oleh gaya belajar visual memiliki nilai rata-rata lebih baik di bandingkan gaya belajar lainnya. Dan secara keseluruhan, siswa yang menjadi sampel penelitian lebih cenderung memiliki gaya belajar visual dibandingkan gaya belajar auditory untuk kedua kelas DLD dan kelas DLL.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum perbedaan terjadi antara penerapan pembelajaran dalam jaringan discovery learning ataupun penerapan pembelajaran luar jaringan discovery learning, baik pada siswa yang memiliki gaya belajar visual ataupun siswa yang memiliki gaya belajar auditory. Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif ini dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa antara siswa yang diajar menggunakan pembelajaran dalam jaringan discovery learning dan yang diajar dengan menggunakan pembelajaran luar jaringan discovery learning pada siswa yang bergaya belajar visual, siswa yang bergaya belajar auditory walaupun untuk melihat perbedaan tersebut signifikan atau tidak signifikan diperlukan bukti dengan perhitungan statistik. Selanjutnya terkait dengan pembelajaran dalam jaringan discovery learning dan pembelajaran luar jaringan discovery learning yang diterapkan di dalam kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Beda Rata-Rata Pembelajaran dalam Jaringan Discovery Learning dan Pembelajaran Luar Jaringan Discovery Learning

Pairwise Comparisons

Dependent Variable: Nilai Posttest

(I) Pembelajaran	(J) Pembelajaran	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^a	95% Confidence Interval for Difference ^a	
					Lower Bound	Upper Bound
DLD	DLD	3.695 [*]	1.045	.001	1.629	5.762
DLL	DLD	-3.695 [*]	1.045	.001	-5.762	-1.629

Based on estimated marginal means

^{*}. The mean difference is significant at the .05 level.

a. Adjustment for multiple comparisons: Least Significant Difference (equivalent to no adjustments).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa pada masing-masing penggunaan pembelajaran baik dengan menggunakan pembelajaran dalam jaringan discovery learning ataupun dengan menggunakan pembelajaran luar jaringan discovery learning. Siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran dalam jaringan discovery learning memiliki hasil belajar bahasa Inggris siswa yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran luar jaringan discovery learning. Di samping itu, gaya belajar visual juga ditunjukkan sebagian besar dimiliki oleh siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran dalam jaringan discovery learning. Begitupula halnya pada pembelajaran luar jaringan discovery learning, pun didominasi oleh siswa dengan gaya belajar visual. Sedangkan hasil belajar yang tinggi dimiliki oleh kelas yang menerapkan pembelajaran dalam jaringan discovery learning dimana perbedaan dengan pembelajaran luar jaringan discovery learning cukup besar dan dapat dinyatakan berbeda secara nyata.

Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar auditory cukup besar, dimana perbedaan tersebut juga dapat dinyatakan berbeda secara nyata. Pada dasarnya peningkatan hasil belajar yang terjadi pada masing-masing pembelajaran tidak terlepas tahapan pembelajaran yang dilakukan dengan baik oleh guru. Dimana pada tahapan-tahapan pembelajaran dalam jaringan discovery learning guru mampu menerapkan pembelajaran dalam jaringan discovery learning dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Di samping itu, melalui pembelajaran dalam jaringan discovery learning, siswa didorong untuk belajar secara aktif dan mandiri, yang ditunjukkan oleh langkah-langkah pembelajaran itu sendiri, diantaranya:

- a. Stimulation (stimulus), stimulus yang dilakukan adalah untuk memberikan dorongan pada siswa agar aktif dalam pembelajaran, seperti pemberian pertanyaan, memberikan masalah untuk dipecahkan dan lain sebagainya.
- b. Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), melalui tahapan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, selanjutnya memberikan dugaan terhadap pemecahannya dimana selanjutnya siswa akan menyusun langkah-langkah untuk memecahkan permasalahan tersebut.
- c. Data collection (pengumpulan data), kegiatan ini berfungsi dan melatih siswa untuk terbiasa berbicara atau menyampaikan sesuatu berdasarkan data-data yang diperoleh sehingga apa yang disampaikan memiliki landasan yang kuat;
- d. Data processing (pengolahan data), dalam kegiatan ini, data-data yang diperoleh oleh siswa kemudian diproses diolah kemudian dianalisa sehingga siswa terbiasa untuk melakukan pengolahan data.
- e. Verification (pembuktian), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data processing;
- f. Generalization (generalisasi), menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Sedangkan hubungan dengan gaya belajar dapat dijelaskan bahwa gaya belajar merupakan karakteristik kognitif, afektif, dan kelakuan fisiologis siswa pada saat menerima rangsang, berinteraksi, serta merespon lingkungan belajarnya yang sifatnya relatif stabil. Masing-masing siswa yang memiliki kecenderungan belajar yang berbeda-beda terhadap implementasi pembelajaran, dengan mengkolaborasikan siswa tentu akan memberikan dampak tersendiri. Dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan discovery learning memiliki hasil belajar yang baik dengan didominasi oleh siswa yang memiliki gaya belajar visual, ini dapat dijelaskan bahwa siswa dengan kecenderungan visual akan sangat menyukai belajar melalui metode pembelajaran dalam jaringan discovery learning dimana mampu melakukan visualisasi materi yang hendak dikuasai.

Dengan kelebihan-kelebihan dan karakteristik pembelajaran dalam jaringan discovery learning akan mendorong siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, menyediakan waktu lebih untuk mencari sumber belajar melalui pembelajaran dalam jaringan. Melalui tahapan-tahapan kegiatan belajar penemuan yang berbasis ilmiah akan mendorong siswa memiliki pengalaman belajar karena dapat menemukan penyelesaian sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hipotesis yang ketiga dapat diterima, yaitu pembelajaran dalam jaringan discovery learning dan gaya belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Karanganyar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dalam jaringan discovery learning berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Karanganyar, yang ditunjukkan dengan nilai FA hitung lebih besar dari F tabel ($12,513 > 3,910$) dengan nilai signifikansi α kurang dari 0,05 yaitu $\alpha = 0,001$
2. Gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Karanganyar, yang ditunjukkan dengan nilai FB hitung lebih besar dari F tabel ($5,998 > 3,910$) dengan nilai signifikansi α kurang dari 0,05 yaitu $\alpha = 0,016$
3. Pembelajaran dalam jaringan discovery learning dan gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Karanganyar, yang ditunjukkan dengan nilai FAB hitung lebih besar dari F tabel ($4,227 > 3,910$) dengan nilai signifikansi α kurang dari 0,05 yaitu $\alpha = 0,042$

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, A., 2008. Media Pendidikan dalam Kegiatan Belajar-Mengajar. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Arikunto, S., 2012, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi). Jakarta: Bina Aksara.
- Darmadi, 2017. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmawan, D. 2016. Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar, Metromedia Mandiri Pustaka: Surabaya
- DePorter, B. & Hernacki, M. 2010. Quantum Learning. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fatirul, A.N., 2021. Metode Penelitian Kuantitatif (Langkah-langkah dalam Melakukan Penelitian Kuantitatif dalam Bidang Pendidikan dan Pembelajaran). Surabaya: Adi Buana University Press.
- Hamalik, O. 2010. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : PT Bumi Aksara Hanafiah, dan Suhana, C. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT
- Mukhtar dan Iskandar. 2010. Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Teknologi. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109 Tahun 2013 tentang Pendidikan Jarak Jauh.
- Sagitarista, Zaidah. (2021). Peningkatan Pemahaman dan Kemampuan Peserta Didik pada Materi News Item Text selama Pembelajaran Daring dengan Metode Discovery Learning di SMA N 1 Malinau. Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol.1 No1, Agustus 2021.
- Sani, A. R., 2014. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman. 2012. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi.

Jakarta: Rineka Cipta

- Soraya, K., Martasari, R., & Nurhasanah, S. A. (2020). Profil Gaya Belajar (David Kolb) di SMA Swasta Tasikmalaya dalam Mata Pelajaran Biologi. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1). <https://doi.org/10.34289/bioed.v5i1.1198>
- Supriyono, A., 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Widiadnyana, I., Sadia, M., & Suastra, M. (2014). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Pemahaman Konsep Ipa dan Sikap Ilmiah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(2).
- Syah, M., 2017. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Winkel, W.S. 2014. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia
- Wirawan, S., 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, Y., 2021. "Hubungan Pengaruh Model Discovery Learning Moda Daring terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris dan Keterampilan Menulis Peserta didik kelas XI SMA. Tesis. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Pendidikan Ganesha Bali.